

**Makna *Kawe Kolo R'ete Tengu* Sebagai Upacara Perdamaian
Masyarakat Kelitembu dan Elemolo
di Persekutuan *Tana Tobi Watu Bhangu*
Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende**

Falentinus Bata
Universitas Flores, Ende.
e-mail: falentinusbata@gmail.com, HP 081236241380
Inggrid V.G. Mandona
Universitas Flores
Email: mandonaing@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya bila tidak ada bahasa. Manusia akan kesulitan untuk menyatakan keberadaannya bila bahasa tidak diketahui. Dengan kata lain bahasa adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia. Tanpa bahasa, aktivitas sosialisasi manusia dan kegiatan kehidupan lainnya akan lumpuh. Mengingat begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, maka kepedulian terhadap bahasa terutama, dalam hal ini bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional perlu dipupuk dan ditumbuh kembangkan (Efendy, 2008: 80).

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Makna *Kawe Kolo rete Tengu* Sebagai Upacara Perdamaian Masyarakat Kelitembu dan Elemolo di Persekutuan *Tana Tobi Watu Bhangu* Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, yaitu sasaran penelitian dideskripsikan secara faktual dan alamiah. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (1992). Ada empat komponen kegiatan yang dilakukan dengan pola ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, *display* data, terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan. Dengan demikian maka penelitian Makna *Kawe Kolo rete Tengu* Sebagai Upacara Perdamaian Masyarakat Kelitembu dan Elemolo di Persekutuan *Tana Tobi Watu Bhangu* Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende digolongkan penelitian berpendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna *Kawe Kolo rete Tengu* Sebagai Upacara Perdamaian Masyarakat Kelitembu dan Elemolo di Persekutuan *Tana Tobi Watu Bhangu* Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende memiliki makna Rligius, Makna Kebersamaan, Makna Kesejahteraan, Makna Permohonan, dan Makna Kekeluargaan.

Kata Kunci: Makna, Upacara dan Perdamaian

Abstract

Language is a very important thing for humans. Humans cannot communicate with each other if there is no language. Humans will find it difficult to state their existence if language is not known. In other words, language is something that humans really need. Without language, human socialization activities and other life activities will be paralyzed. Given the important role of language in human life, concern for language especially, in this case Indonesian, as a national language needs to be nurtured and developed (Efendy, 2008: 80).

This research was carried out with the aim of describing the meaning of Kawe Kolo rete Tengu as a Peace Ceremony for the Kelitembu and Elamelo People in the Tana Tobi Watu Bhangu Fellowship, Wewaria District, Ende Regency. This study uses a qualitative descriptive design, namely the research objectives are described factually and naturally. The methods and techniques of data collection in this study were the listening and speaking method. The techniques used in this research are note-taking techniques, recording techniques, and interview techniques. The data that has been collected is then processed or analyzed using an interactive analysis model developed by Milles and Huberman (1992). There are four components of activities carried out with this pattern, namely data collection, data reduction, data display, and finally drawing conclusions or verification. The theory used in this research is cultural linguistic theory. Thus, the study of the meaning of Kawe Kolo rete Tengu as a Peace Ceremony for the Kelitembu and Elamelo communities in the Tana Tobi Watu Bhangu Fellowship, Wewaria District, Ende Regency, is classified as a qualitative descriptive approach. The results of the study stated that the meaning of Kawe Kolo rete Tengu as a Peace Ceremony for the Kelitembu and Elamelo Community in the Tana Tobi Watu Bhangu Fellowship, Wewaria District, Ende Regency had religious meanings, togetherness meanings, welfare meanings, petition meanings, and family meanings.

Keywords: Mean , Ceremony and Peace

Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya bila tidak ada bahasa. Manusia akan kesulitan untuk menyatakan keberadaannya bila bahasa tidak diketahui. Dengan kata lain bahasa adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia. Tanpa bahasa, aktivitas sosialisasi manusia dan kegiatan kehidupan lainnya akan lumpuh. Mengingat begitu pentingnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, maka kepedulian terhadap bahasa terutama, dalam hal ini bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional perlu dipupuk dan ditumbuhkan kembangkan (Efendy, 2008: 80).

Bahasa juga merupakan alat interaksi untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan manusia. Fungsi bahasa bagi manusia adalah sebagai penyampaian pikiran, ide maupun gagasan kepada orang lain. Bahasa selain dapat

disampaikan secara lisan, juga dapat disampaikan secara tertulis. Ketika menyampaikan bahasa, tidak jarang seseorang menyatakannya secara tidak langsung, artinya saat berbahasa seseorang menyatakan maksud tuturannya secara tersembunyi (implisit). Selanjutnya untuk memahami sebuah tuturan dari seseorang juga perlu mempertimbangkan dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada di luar tataran kebahasaan (konteks), Fallo dan Rokhman (2016: 108). Bahasa juga merupakan sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia. Lewat bahasa manusia mengabstrakan seluruh pengalaman empiris, rasional dan spiritualnya secara konseptual, sistematis, tersstruktur dan pada gilirannya mengantarkan lahirnya dunia simbolik yang melewati sekat-sekat ruangan dan waktu. Lewat bahasa manusia bias menyampaikandan menggambarkan pikirannya dalam aneka wujud kebudayaan. Symbol-simbol bahasa memungkinkan kita berfikir, berelasi dengan orang lain dan memberikan makna yang ditampilkan oleh alam semesta (Gawen, 2012: 120)

Sebuah Bahasa biasa hidup dan berkembang apabila adanya interaksi social antar anggota masyarakat di dalamnya. Bahasa pada dasarnya berfungsi sebagai realita social sebab Bahasa ada dalam kehidupan social, melalui Bahasa anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku dan tata karma dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu komunikasi juga merupakan salah satu kegiatan social yang memiliki pola dan aturan yang harus dipatuhi (Keraf, 2004:6).) Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan masing-masing daerah. Bahasa dan kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena dalam suatu daerah pasti mempunyai bahasa yang berada di bawah naungan kebudayaan Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2004:156)

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi verbal yang dapat menggunakan identitas social kebudayaan, masyarakat penuturnya. Selain sebagai alat komunikasi Bahasa daerah juga merupakan budaya yang dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk mewakili kebudayaan suatu suku, bangsa atau daerah. Jadi Bahasa daerah merupakan wadah pengungkap jati diri suatu kelompok etnis tertentu. Dengan mempelajari Bahasa daerah suatu daerah kita dapat belajardan mengetahui banyak tentang latar belakang budaya, ekonomi, social dan kepercayaan. Bahasa daerah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Setiap suku bangsa memiliki Bahasa daerah untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan Bahasa daerah dapat memperkaya kebudayaan nasional. Dalam arti dapat mengenal berbagai factor yang menentukan corak dan struktur Bahasa Indonesia (Keraf, 1991:8)

Setiap masyarakat memiliki budaya yang khas sebagai karakteristik yang membedakan dari masyarakat lainnya, yang berimplikasi terhadap pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat budaya yang bersangkutan. Hal ini juga dapat nampak dalam wujud kebudayaan (ide, aktivitas dan hasil karya) pada masyarakat Kelitembu dan Elamelo dalam keseharian hidup mereka. Upacara Adat *Kawe Kolo Rete Tengu* sebagai upacara perdamaian Antara masyarakat Kelitembu dan masyarakat Elamelo yang selama ini kurang lebih 50 tahun tercelaiberai karena masalah hakulaya

di persekutuan *Tana Tobi Watu Bhangu*. Upacara ini dilakukan untuk merajuk kembali tali persaudaraan dan kerukunan antaranggota masyarakat dengan melibat berbagi pihak yaitu *mosalaki* (tua adat), Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, Tokoh Masyarakat dan Tokoh agama. Puncaknya kegiatan ini adalah melakukan *gawi* bersama dan upacara syukuran dalam bentuk perayaan ekaristi. Adapun tuturan dalam Upacara ini yang disampaikan oleh Tua Adat (*Mosalaki*) Yaitu:

*Lele sai miu ana kalo fai walu
Leja ina, kita bou mbondo ngere uwi onu
Dari padi ngere kasa dari
Kita rina ria oso masa
Leka dua ghetu lulu wula
Ngga'e ghale wena tana
Ngai leja ini kita moo tau kawu kolo rete tengu
Leka kita lei sawe o latu leka tana ina
Mai sai kita boka ki bere ae
Sewiwi sa lema
Nia ma'e ru, wangu ma'e wake
We'e tebo kita ma'e ro
Mo'o kita muri sare pawe
Du limba leta*

Tuturan yang dituturkan di atas adalah *mosalaki* (Tua Adat) menyampaikan kepada semua penggarap masyarakat Kelitembu dan Masyarakat Elamelo untuk kembali merajut kasih membina persaudaraan dan kerukunan di persekutuan *tana tobi watu bhangu*. Memohon kepada nenek moyang (*embu mamo*) dan Tuhan sesungguhnya diyakini sebagai sebuah kekuatan untuk menyatukan kedua kelompok tersebut.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang berdasarkan kenyataan atau fenomena yang terjadi di lapangan atas apa yang dialami orang dalam lingkungan hidupnya. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data lisan berupa tuturan yang disampaikan informan pada saat berlangsungnya upacara perkawinan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber tertulis yang relevan dengan judul yang diangkat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik Kebudayaan.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah atau dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan

Huberman (1992). Ada empat komponen kegiatan yang dilakukan dengan pola ini, yakni pengumpulan data, reduksi data, *display* data, terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil temuan, berikut ini akan dipaparkan datanya sebagai berikut:

1. Makna Religius

Makna religius adalah makna yang berhubungan dengan keagamaan. Pada dasarnya sebelum melakukan ritual, *mosalaki* (Tua adat) menuturkan sebuah doa yang berpusat pada pemujaan agar manusia memperoleh kehidupan yang layak. Makna ini dapat dilihat pada tuturan:

Du'a ghetu lulu wula, Ngga'e ghale wena tana

Tuhan di atas langit bulan, Tuhan di bawah tanah

'Tuhan pencipta langit dan bumi'

Kalimat di atas merupakan pujian bagi Tuhan pencipta langit dan bumi. Tuturan ini selalu diucapkan sebagai awal upacara sebagai bentuk pujian dan untuk menyatakan kepercayaan kepada Sang Pencipta. Kepercayaan kepada Tuhan dan Nenek Moyang (*para leluhur*) menurut masyarakat Elamelo dan Kelitembu di yakini sebagai kekuatan yang luar biasa untuk mendatangkan rejeki, menjauhkan mala petaka dan memberikan kekuatan dan bekerja.

2. Makna Kebersamaan

Makna Kebersamaan dipahami sebagai sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Selayaknya kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi.

Di dalam *Upacara kawu Kolo Rete Tengu* sesungguhnya ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Tua adat (*mosalaki*) yaitu *pati ka ata mata* (memberikan makan nenek moyang) sebagai bentuk penghormatan dan *pati ka ana kalo fai walu* (Penggarap masyarakat Kelitembu dan Elamelo) Adapun tuturan yang menyatakan Kebersamaan dalam *pati ka embu mamu* (memberikan makanan kepada leluhur)

Mai sai miu embu mamu

Mari sudah datang leluhur

Kemari datang bersama hai kamu semua leluhur

Mai bou mbondo gha leka sa'o ria tenda bewa

Mari berkumpul di rumah ini

Mari datang berkumpul bersama di rumah ini

Kami mai moo pati ka miu

Kami datang untuk kasih makan kamu

Kedatangan kami ingin memberikanmu makanan

Ka sai goe na

Makan sudah nasi

Nasi ini sebagai makananmu

Pesa sai nake na

Makan sudah daging ini

Makanlah daging ini

Minu sai moke na

Minums udah moke ini

Minumlah tuak ini

Noo musu sai mbako na

Hisap sudah rokok ini

Dan hisaplah rokok ini

Setelah dilakukan sesajian atau memberi makanan kepada nenek moyang, maka langkah selanjutnya para *mosalaki* (Tua adat) bersama *ana kalo fai walu* (Penggarap) melakukan makan bersama dengan tuturan sebagai berikut:

Mai sai kita bou mbondo leka sao ria tenda bewa

Mari sudah kita berkumpul di rumah besar dan panjang

Mari bersama-sama kita berkumpul di rumah adat

Ka minu kita sama-sama

Makan dan minum bersama

Bersama-sama makan dan minum

Ka goe pesa nake noo minu moke

Makan nasi, makan daging dan minum tuak

Bersama-sama makan nasi, daging dan menikmati minuman tuak

Ngai pu'u leja ini kita nggua ria

hari ini kita acara besar

karena hari ini kita merayakan upacara yang luar biasa

sobaka sa ate Sawiwi sa lema

satu hati dan sesuara

sehati sesuara

nia mae ru mangu ma'e wake

Muka jangan murung dan dahi jangan berkerut

Menebarkan pesona dengan gembira

mai si kita kawe kolo rete tengu
mari sudah kita pegang kepala dan leher
berpikir dengan kepala yang dingin dan seia sekata dalam tindakan

We tebo kita ma'e ro
Suapay Badan kita jangan sakit
Agar Badan kita sehat dan di jauhi dari sakit dan penyakit

mo'o kita muri pawe
Supaya kita hidup baik
Agar kelak kehidupan kita baik

Tuturan yang dituturkan oleh tua adat "*Mosalaki*" tersebut yakni *Ka minu kita sama-sama, Ka goe pesa nake noo minu moke*, merupakan ungkapan kebersamaan dalam menikmati sajian. Kebersamaan yang dirasakan bukan saja tentang makan dan minum, tetapi kesetiaan dan kekeluargaan yang dirasakan pada saat bersama yakni yang terlihat pada kutipan berikut "*sobaka sa ate* .

3. Makna Kesejahteraan

Makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera. Arti lainnya dari kesejahteraan adalah keamanan, keselamatan, ketenteraman. Kesejahteraan yang dimaksudkan dalam tuturan ini adalah *mo'o kita muri pawe dan We tebo kita ma'e ro*. Makna tuturan ini yang dituturkan oleh tua adat kepada para penggarap saat setelah selesai makan bersama. Kebersamaan yang dirasakan tidak berhenti pada upacara ini, tetapi yang diharapkan menjadi kekuatan dan kesejahteraan bersama serta kesetiaan dalam menjalankan kehidupan ini. *Muri pawe* adalah menjadi kunci dalam menjalankan rutinitas dan perjalanan untuk mewujudkan kesetiaan, ketenteraman dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat.

4. Makna Permohonan

Makna permohonan merupakan bentuk pernyataan permohonan atau permintaan kepada Tuhan dan para leluhur agar apa yang dilakukan mendatangkan hasil yang baik bagi kelangsungan hidup. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Kami rina ria oso masa
Kami minta banyak
Kami meminta denga tulus

Leka miu embo mamoo noo ngga'e dewa
Di nenek moyang dan Tuhan
Memohon dan meminta kepada leluhur dan Tuhan penguasa langit

Pati sai kami umu bewa
Kasih sudah kami umur panjang
Memberi kami umur yang panjang

Tebo kami ma'e ro
Badan kami jangan sakit
Agar Badan kami sehat

We kita muri pawe
Supaya kita hidup baik
Agar kelak kehidupan kita baik

tersebut dituturkan oleh *mosalaki* "tua adat". *anakalo fai walu* "kepada penggarap" di saat selesainya upacara adat, sebagai sebuah ungkapan permohonan kepada leluhur dan Tuhan sebagai penguasai langit serta isinya tetap setia memelihara, menjaga serta melindungi dari segala mara bahaya dan penyakit.

5. Makna Kekeluargaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kekeluargaan adalah perihal (yang bersifat, berciri) keluarga. Ungkapan kekeluargaan yang dituturkan oleh tua Adat adalah *Leja ina,kita bou mbondo ngere uwi onu, dari padi ngere kasa dari*. Makna dari ungkapan ini sebagai bentuk kekeluargaan yaitu bersama-sama dalam ikatan kekeluargaan. Antara pengarap (*ana kalo fai walu*) bersama para *mosalaki* (tua Adat) berkumpul bersama ,sehati sesuara mengikuti upacara perdamian yang dilakukan oleh para tua adat.

4. Penutup

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan dalam pembahasan di atas , maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dipisahkan, tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat

tanpa bahasa. Bahasa adalah alat penghubung antara manusia yang satu dengan yang lain. Suatu keinginan atau perasaan baru terwujud jika dinyatakan dengan alat berupa Bahasa. Bahasa dalam penggunaannya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat alamiah, maupun hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia, yakni alat atau sarana komunikasi. Data dan temuan hasil penelitian *Kawe Kolo Rete Tengu* Sebagai Upacara Perdamaian Masyarakat Kelitembu dan Elamelo di Persekutuan *Tana Tobi watu Bhangu* yaitu (1) Makna Religius, (2) Makna Kebersamaan (3) Makna Kesejahteraan, (4) Makna Permohonan, dan (5) makna Kekeluargaan,

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdulah dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ellars, Y, F. 1995. *Berkomunikasi Antar Budaya*. Ende: Nusa Indah
- Efendy, Anwar. 2008. *Bahasa Dan Sastra Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Keraf, Goris. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Keraf, Goris. 1991. *Penggunaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Miles, M.B. Huberman. 1994. *Qualitatif Data Analisis*. London: Sage Publication